

## UPACARA PENGANTIN MAKAN NASI HADAP- HADAPAN SEBAGAI SYMBOL CINTA DAN RAHMAH DALAM ADAT MELAYU: ANALISIS TAFSIR AYAT- AYAT AL- QUR'AN TERHADAP KONSEP KASIH SAYANG

Viska Aprilia Kusuma<sup>1</sup>, Suci Cahyani<sup>2</sup>, Dea Ananda Wilianca<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Email : [12330222705@students.uin-suska.ac.id](mailto:12330222705@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12330220555@students.uin-suska.ac.id](mailto:12330220555@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[12330220117@students.uin-suska.ac.id](mailto:12330220117@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

### Abstract :

*Marriage in Islam is a sacred institution aimed at forming a harmonious family grounded in the values of *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah*. In social practice, the implementation of marriage often interacts with customary traditions that develop within society as expressions of culture and local identity. One tradition that continues to be preserved in Malay customary weddings is the face-to-face rice-eating tradition, which carries symbolic meaning in shaping the relationship between husband and wife as well as strengthening ties between families. This article aims to analyze the symbolic meaning of the face-to-face rice-eating tradition and examine its relevance to the concept of compassion from a Qur'anic perspective. The study employs a qualitative method with a library research approach, using descriptive-analytical analysis of Qur'anic exegetical sources, particularly interpretations of QS. Ar-Rum: 21, QS. Maryam: 96, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. Al-Isra': 24, and QS. Al-Balad: 17, as well as scholarly literature discussing Malay wedding customs. The findings indicate that the face-to-face rice-eating tradition embodies values of togetherness, cooperation, responsibility, empathy, and compassion that are consistent with the Islamic principles of *mawaddah* and *rahmah*. This tradition represents a form of local cultural effort to internalize Qur'anic values within family life. As long as it does not contradict Islamic creed and law, the tradition can be understood as a cultural expression that strengthens the formation of a *sakinah* family. Thus, custom and religion are not positioned in mutual negation, but rather complement and reinforce one another in fostering harmony within Muslim families.*

**Keywords :** *Islamic Marriage, Malay Custom, Face to Face Rice Eating Tradition, Compassion, Qur'anic Exegesis.*

### Abstrak :

Pernikahan dalam Islam merupakan institusi sakral yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Dalam praktik sosial, pelaksanaan pernikahan sering kali berinteraksi dengan tradisi adat yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari ekspresi budaya dan identitas lokal. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam pernikahan adat Melayu adalah tradisi makan nasi hadap-hadapan, yang memiliki makna simbolik dalam membangun relasi suami istri dan hubungan antarkeluarga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi makan nasi hadap-hadapan serta relevansinya dengan konsep kasih sayang dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), melalui kajian deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber tafsir Al-Qur'an, khususnya penafsiran QS. Ar-Rum: 21, QS. Maryam: 96, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. Al-Isra': 24, dan QS. Al-Balad: 17, serta literatur



ilmiah yang membahas adat pernikahan Melayu.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi makan nasi hadap-hadapan mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang yang sejalan dengan prinsip *mawaddah* dan *rahmah* dalam Islam. Tradisi ini merepresentasikan upaya budaya lokal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan keluarga. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang memperkuat pembentukan keluarga *sakinah*. Dengan demikian, adat dan agama tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, melainkan dapat saling melengkapi dan menguatkan dalam membangun keharmonisan keluarga Muslim.

**Kata Kunci:** Pernikahan Islam, Adat Melayu, Makan Nasi Hadap- Hadapan, Kasih Sayang, Tafsir Al- Qur'an.

## PENDAHULUAN

Islam memandang pernikahan bukan sekadar ikatan sosial formal, melainkan sebuah institusi sakral yang melibatkan dimensi spiritual, moral, psikologis, dan sosial yang sangat penting dalam struktur kehidupan manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, pernikahan diarahkan untuk menciptakan ketentraman batin (*sakinah*), cinta yang dalam dan penuh kasih sayang (*mawaddah*), serta merasa saling menyayangi dan mengasihi antara suami dan istri (*rahmah*). Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi tujuan etis dan religius semata, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral yang kuat dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas dalam kehidupan umat Islam. QS. Ar-Rum: 21 secara eksplisit menjelaskan bahwa penciptaan pasangan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis atau sosial semata, tetapi juga untuk mewujudkan ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang dalam rumah tangga yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat ini menjadi dasar normatif bagi konsep keluarga ideal dalam Islam yang sering dirujuk dalam kajian keluarga muslim kontemporer dan tema *sakinah mawaddah wa rahmah* sebagai elemen penting tujuan pernikahan dalam Islam. Kajian tematik terhadap ketiga prinsip tersebut telah dilakukan oleh para akademisi dengan pendekatan Al-Qur'ani yang menegaskan fungsi *sakinah* sebagai dasar spiritual, *mawaddah* sebagai kekuatan emosional, dan *rahmah* sebagai landasan relasi kasih sayang dalam keluarga Muslim masa kini. (Firdaus, 2026)

Kajian akademik terkini menunjukkan bahwa hubungan antara praktik adat pernikahan dan nilai-nilai Islam merupakan sebuah fenomena yang layak ditelaah secara kritis dan empiris dalam konstelasi kehidupan modern. Misalnya, penelitian yang fokus pada hubungan adat pernikahan Siak dengan hukum Islam menunjukkan bahwa setiap tahapan tradisi pernikahan adat dapat dipahami melalui kerangka pemikiran Islam selama tidak melanggar prinsip dasar syariat. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal sesungguhnya dapat menjadi medium aktualisasi nilai agama dalam praktik sehari-hari masyarakat, sehingga antara adat dan syariat tidak harus diposisikan secara antagonistik tetapi saling melengkapi dalam membangun harmoni kehidupan keluarga Muslim. Kajian semacam ini menegaskan bahwa tradisi adat pernikahan memiliki potensi untuk memperkaya praktik kehidupan Muslim dengan tetap berpegang pada tuntunan Qur'ani dan Hadis, serta menjadi alat penguatan nilai moral dan etika pernikahan yang universal di tengah dinamika sosial kontemporer.

Sejalan dengan itu, kajian terdahulu juga menekankan urgensi memahami konsep sakinah, mawaddah, wa rahmah secara komprehensif dalam konteks keluarga Muslim masa kini. Secara ilmiah, pemahaman terhadap ketiga prinsip ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan tafsir Al-Qur'an, psikologi keluarga, dan studi sosial budaya, sehingga tujuan pernikahan dapat diwujudkan secara holistik dalam kehidupan nyata. Studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selain menjadi cita-cita normatif, sakinah mawaddah wa rahmah juga perlu dimaknai sebagai hasil dari proses adaptasi dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam interaksi antara suami dan istri setelah akad nikah berlangsung. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kesejahteraan keluarga Muslim tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual pernikahan, tetapi pada kontinuitas nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari. Dalam konteks artikel ini, tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan adat Melayu diposisikan sebagai salah satu bentuk praktek sosial budaya yang, apabila selaras dengan nilai Islam, dapat memperkuat fondasi nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan keluarga Muslim. (Firdaus, 2026)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kualitatif** dengan **pendekatan kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, nilai, dan makna simbolik tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan adat Melayu yang dianalisis melalui perspektif Al-Qur'an dan literatur tafsir. Sumber data dalam penelitian ini bukan data kuantitatif, melainkan **data kualitatif**, sehingga aspek populasi dan sampel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif tidak diterapkan. Sumber data terdiri atas **data primer**, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang relevan dengan konsep kasih sayang (sakinah, mawaddah, dan rahmah), serta **data sekunder** berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu dalam rentang lima sampai sepuluh tahun terakhir yang membahas adat pernikahan Melayu dan kajian keluarga Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran literatur** secara sistematis. Adapun teknik analisis data menggunakan **analisis deskriptif-analitis**, dengan cara menafsirkan data, mengkategorikan tema, serta mengaitkan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an secara konseptual dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Researchers need to inform several important (original) field data obtained from interviews, observations, questionnaires, surveys, documents, and other data collection techniques. The findings are presented in full and are related to the pre-determined scope of research. Findings can be supplemented with tables, graphs, and/or diagrams. Tables and figures are numbered and titled. Example.

Agama Islam menekankan pentingnya pernikahan sebagai sarana untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan menjadi jalan dalam meraih kebahagiaan hidup. Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai peristiwa sakral

yang selayaknya disambut dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Islam juga telah memberikan pedoman yang jelas mengenai tata cara serta proses pelaksanaan pernikahan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang autentik.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, pelaksanaan pernikahan tidak hanya berlandaskan pada ajaran agama, tetapi juga diwarnai oleh berbagai prosesi adat sesuai tradisi suku masing-masing. Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang menjadi identitas khas setiap suku bangsa. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk budaya yang berusaha menyeimbangkan kehidupannya antara tuntunan agama dan nilai-nilai sosial. Sebagai makhluk berakal budi, manusia mampu menyusun prinsip, norma, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Dengan akal budinya pula, manusia dapat berikhtiar untuk menciptakan harmoni dan keindahan dalam kehidupan serta lingkungan alam semesta.

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berpadu erat dengan ajaran Islam. Setiap upacara adat yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ajaran agama. Salah satu upacara adat yang memiliki makna simbolik mendalam ialah upacara makan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan Melayu, di mana kedua pengantin saling menyuapi nasi sebagai tanda kasih sayang dan ikatan batin yang baru terbentuk.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan salah satu prosesi penting yang senantiasa dilakukan dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu. Bagi masyarakat setempat, tidak dilaksanakannya tradisi ini dalam rangkaian pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang kurang lengkap, karena makan nasi hadap-hadapan menjadi bagian inti yang memeriahkan acara, mempererat hubungan antara dua keluarga, serta menjadi simbol kekompakan dan keharmonisan pasangan pengantin. Dalam perspektif syariat Islam, pelaksanaan tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak mengandung unsur kemusyrikan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, tradisi makan nasi hadap-hadapan tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai sosial, moral, dan spiritual dalam adat perkahwinan Melayu. (Imamsyah, 2024)

Proses persiapan acara makan nasi hadap-hadapan umumnya dilakukan sehari sebelum hari pernikahan. Pada tahap ini, Mak Bidan bersama keluarga dan rombongan akan menyiapkan seluruh hidangan yang akan disajikan dalam upacara tersebut. Menu yang disiapkan biasanya terdiri dari nasi lemak dan ayam yang ditempatkan dalam wadah khusus (poho), serta aneka olahan tradisional Melayu seperti hidangan dari ubi, labu, agar-agar, dan kue khas seperti kasidah, tepur banda, halua, dan dangei. Inti dari tradisi ini adalah pertemuan dua mempelai beserta keluarga besar mereka dalam suasana kebersamaan, diiringi dengan penyajian berbagai jenis makanan khas yang dipersiapkan oleh Mak Bidan selaku pemimpin upacara.

Adapun tahapan prosesi makan nasi hadap-hadapan meliputi: Pertama;

Kehadiran kedua mempelai dan keluarga, dalam hal ini, kedua pengantin bersama keluarga duduk di hadapan hidangan yang telah tersaji. Pasangan pengantin ditempatkan di bagian depan menghadap wadah nasi berisi ayam serta hiasan berupa bunga dari permen, sementara anggota keluarga lainnya duduk berbaris membentuk persegi panjang di sekeliling mereka. Kedua; Penyusunan hidangan, hidangan utama berupa nasi dan ayam diletakkan di bagian depan, tepat di hadapan pengantin. Sementara itu, hidangan lain disusun bersebelahan secara teratur; misalnya, apabila di sebelah kiri terdapat kue labu, maka di sisi kanan pun ditempatkan kue labu agar tampak seimbang.

Selanjutnya, ketiga; Pembukaan acara makan nasi hadap-hadapan, Prosesi ini dipimpin oleh seorang wanita yang disebut Mak Inang atau Mak Bidan, dibantu oleh dua pendamping untuk masing-masing pengantin. Namun, di daerah Hamparan Perak, Mak Inang kadang berjenis kelamin laki-laki. Acara biasanya diawali dengan pantun-pantun pembuka serta nasihat pernikahan yang disampaikan oleh Mak Inang. Setelah itu, Mak Inang akan meminta kedua mempelai berebut bunga dari wadah nasi dengan tangan kanan, lalu memindahkannya ke tangan kiri. Gerakan ini memiliki makna simbolis: tangan kanan melambangkan suami sebagai pencari rezeki, sedangkan tangan kiri melambangkan istri sebagai pengelola rezeki. Keempat; Mencari ayam di dalam wadah nasi lemak, Dengan aba-aba dari Mak Inang, kedua pengantin memasukkan tangan mereka ke dalam wadah nasi untuk mencari ayam yang disembunyikan. Simbol ini mencerminkan kerja sama suami istri dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup secara bersama. Namun, sering kali proses ini berlangsung lama karena kedua mempelai lebih fokus mencari tangan pasangannya daripada ayam tersebut. Ketika ayam berhasil ditemukan, Mak Inang akan mengumumkan pemenangnya, yang secara simbolis dianggap akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Kelima; Suap-suapan antara pengantin, selanjutnya, Mak Bidan mengambil sedikit nasi dan ayam untuk diberikan kepada pengantin. Setelah itu, istri membasuh tangan suami dan suami membasuh tangan istri, kemudian keduanya saling menyuapi makanan sebagai lambang kasih sayang dan saling melengkapi. Keenam; Pemilihan makanan oleh pengantin, Pada tahap terakhir, Mak Bidan meminta kedua pengantin menunjuk makanan yang paling mereka inginkan. Setelah itu, sisa nasi, kue, dan hidangan lain dibagikan kepada seluruh yang hadir. Tradisi ini menegaskan nilai kebersamaan dan keikhlasan berbagi, sebab tidak ada makanan yang boleh tersisa setelah acara berakhir. (Ardiansyah & Milhan, 2025)

Namun, seiring berjalannya waktu, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat perbedaan cara penerapan. Sebagian masyarakat masih mempertahankan tata cara makan nasi hadap-hadapan sesuai dengan adat lama, sementara sebagian lainnya telah melakukan beberapa penyesuaian. Misalnya, nasi dalam wadah yang semula diacak (dicekoh) kini diganti dengan nasi putih biasa, dan prosesi tersebut dilakukan tanpa menggunakan alas seperti pada tradisi sebelumnya.

### **Konsep Cinta dan Rahmah dalam Perspektif Al-Qur'an**

Istilah *sakinah, mawaddah, wa rahmah* merupakan ungkapan yang sangat

populer di kalangan masyarakat, khususnya di antara generasi muda, pasangan pengantin baru, maupun mereka yang telah lama berumah tangga. Ungkapan yang sarat dengan harapan dan doa ini kerap diucapkan pada momen-momen pernikahan dan sering kali menjadi bagian dari rangkaian prosesi akad maupun resepsi. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa mewujudkan keluarga sakinah merupakan cita-cita universal setiap individu.

Secara umum, keluarga sakinah dipahami sebagai keluarga yang hidup dalam ketenteraman, dengan suami yang bertanggung jawab dan berakhlak baik, istri yang setia dan penuh kasih sayang, serta anak-anak yang berbakti kepada orang tua.

Menurut M. Quraish Shihab, konsep keluarga *sakinah* menggambarkan rumah tangga yang dipenuhi ketenangan dan kasih sayang, yang menjadi landasan bagi terwujudnya nilai *mawaddah* (cinta yang mendalam) dan rahmah (kasih sayang yang tulus). (Anist SuryanI dan Kadi, 2020)

Dalam kehidupan keluarga, penerapan ajaran agama tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini tampak dari pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat berjamaah, kebiasaan bersedekah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan amal kebajikan. Praktik-praktik tersebut mencerminkan upaya keluarga dalam menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai amaliyah yang menjadi bagian penting dari kehidupan beragama.

Lebih jauh, penerapan nilai-nilai amaliyah dalam keluarga memiliki kaitan erat dengan terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Keluarga yang senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran akan membentuk suasana rumah tangga yang dilimpahi ketenangan (*sakinah*), dilandasi kasih sayang (*rahmah*), dan dihiasi cinta yang tulus (*mawaddah*). Dalam konteks ini, pengamalan ibadah dan perilaku moral bukan hanya menjadi bentuk ketaatan individu kepada Allah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan emosional dan spiritual antaranggota keluarga.

Dengan demikian, praktik ajaran agama dalam keluarga berfungsi sebagai pondasi utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, saling menghargai, serta mengedepankan nilai moral dan etika. Melalui pembiasaan ibadah dan amalan kebajikan inilah, cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dapat tercapai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Allah menjelaskan pondasi ideal dan cita pernikahan dalam Islam yang disebutkan dalam ayat al- Qur'an surah al-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia*

*menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Dalam Q.s ar- Rum yang menjelaskan tentang konsep *mawaddah wa rahmah* dalam suatu keluarga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut :

Pertama, keluarga Sakinah adalah keluarga yang berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan rasa cinta kasih kepada anggota keluarga agar memiliki rasa aman, tenteram, tenteram dan bahagia dalam mengejar kesejahteraan di akhirat.

Kedua, *Mawaddah* yakni anugerah dari Allah SwtSWT berupa rasa cinta yang membara dan tumbuh diantara suami istri yang berupa cinta yang sifatnya tabiat. Tidaklah tercela orang yang memiliki rasa cinta asmara kepada pasangan hidup yang sah. Bahkan hal tersebut merupakan kesempurnaan cinta yang semestinya disyukuri.

Ketiga, *Rahmah* adalah kasih sayang kepada orang lain. Atau bisa juga disebut cinta penyayang, yaitu jenis cinta yang berbelas kasih, lembut, berkorban dan melindungi. Seseorang dengan cinta yang baik lebih memperhatikan orang yang dicintainya daripada dirinya sendiri, yang terpenting baginya adalah kebahagiaan orang yang dicintainya, meskipun dia harus menderita karenanya. (Eva dan Dede, 2024)

## **Analisis Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Konsep Kasih Sayang**

### **a. Penafsiran QS. Maryam: 96**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."*

Lafal *wudda* dalam Surah Maryam ayat 96 mengandung makna cinta atau kasih sayang. Kata ini berasal dari akar kata *waw, dal, dan dal* yang membentuk beberapa derivasi leksikal dalam bahasa Arab. Di antaranya adalah *wadūd* dan *mawaddah* yang juga berarti cinta atau kasih sayang sebagaimana disebutkan dalam Surah Hud ayat 90 dan Surah Al-Burūj ayat 14. Selain itu, bentuk lain seperti *wāda* memiliki makna harapan sebagaimana tercantum dalam Surah Al Baqarah ayat 109 dan Surah Ali Imran ayat 69. Menariknya, *wūddā* juga dapat dimaknai sebagai kelapangan atau kekosongan dalam konteks tertentu.

Makna kasih sayang yang terkandung dalam ayat ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Kasih sayang tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional antarindividu, tetapi juga meliputi rasa cinta antarsesama, kelimpahan rezeki yang diberkahi, serta tutur kata yang baik dan penuh penghargaan. Seluruh manifestasi kasih sayang tersebut merupakan anugerah Allah Swt. yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan

bertakwa. Dengan demikian, keimanan dan amal saleh seseorang tercermin melalui sikap cinta, kelembutan, dan kepedulian yang ia tunjukkan kepada orang lain.

Ayat ini juga memiliki munasabah (keterkaitan tematis) yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebelumnya, Al-Qur'an menggambarkan perilaku kaum kafir yang mempersembahkan sesajen kepada berhala-berhala, serta menjelaskan kondisi mereka di akhirat kelak datang menghadap Allah dalam keadaan sendiri, tanpa pertolongan dan tanpa sahabat. Selain itu, terdapat pula penolakan terhadap keyakinan kaum musyrik yang menganggap Allah memiliki anak. Dalam konteks ini, Surah Maryam ayat 96 hadir sebagai kontras dan pembeda: apabila orang-orang kafir akan menghadapi kehinaan dan kesendirian di hadapan Allah, maka orang-orang beriman dan beramal saleh justru akan memperoleh balasan berupa kasih sayang, kecintaan, dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya.

Maka dalam konteks kehidupan keluarga, makna kasih sayang sebagaimana dijelaskan dalam Surah Maryam ayat 96 memiliki relevansi yang kuat dengan konsep sakinah, mawaddah, wa rahmah. Kasih sayang yang lahir dari iman dan amal saleh menjadi fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan. Melalui keimanan yang kokoh, setiap anggota keluarga terdorong untuk menumbuhkan rasa cinta yang tulus (mawaddah) dan sikap saling menyayangi (rahmah) yang tidak hanya berlandaskan emosi, tetapi juga bersumber dari nilai spiritual dan ketundukan kepada Allah. Dari sinilah tercipta ketenangan batin (sakinah) yang menumbuhkan rasa aman dan kedamaian dalam keluarga.

Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar menggambarkan kasih sayang sebagai anugerah Ilahi, tetapi juga menegaskan bahwa kehidupan keluarga yang dibangun atas dasar iman dan amal saleh akan mendapatkan limpahan rahmat serta kasih sayang Allah. Hubungan antaranggota keluarga pun akan dipenuhi rasa cinta, saling menghormati, dan tolong-menolong, yang pada akhirnya mewujudkan cita-cita Islam tentang keluarga ideal sakinah, mawaddah, wa Rahmah sebagai miniatur kehidupan yang penuh kedamaian dan keberkahan di dunia maupun di akhirat.

#### **b. Penafsiran QS. Ar- Rum: 21**

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*

Imam al-Qurtubi dalam Al-Jami'ilil Ahkam al-Qur'an memberikan penjelasan mendalam terkait makna Surah Ar-Rum ayat 21, khususnya mengenai hubungan antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai

pasangan hidup (zauj). Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan kontraktual, melainkan ikatan yang bertujuan menciptakan ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman di antara kedua belah pihak. Hal ini terlihat dalam tafsirnya terhadap potongan ayat *لَسْتُمْ كُنُوزًا* yang diartikan sebagai para istri adalah tempat kalian memperoleh ketenangan dan kedamaian. (Fauzan, 2022)

Lebih lanjut, Imam al-Qurṭubī juga mengutip pandangan Ibnu ʿAbbās dan Imam Mujāhid dalam menjelaskan makna mawaddah dan rahmah dalam ayat tersebut. Menurut mereka, kata mawaddah merujuk pada hubungan biologis (jimak) yang menjadi salah satu aspek penting dalam pernikahan, sedangkan rahmah dimaknai sebagai kehadiran anak yang lahir dari hubungan tersebut. Dalam penjelasan lain, as-Suddī menafsirkan mawaddah sebagai rasa kasih sayang, sedangkan rahmah berarti cinta yang mendalam dan kuat.

Berdasarkan berbagai pandangan yang ada, Imam al-Qurṭubī menyimpulkan bahwa ayat tersebut tidak hanya membahas kasih sayang dalam konteks emosional, tetapi juga menegaskan fungsi reproduksi sebagai salah satu tujuan utama dari pernikahan. Menurutnya, ketertarikan antara laki-laki dan perempuan secara fitrah berawal dari dorongan biologis yang alami. Ia menggambarkan hal ini melalui analogi pertemuan antara sel sperma dan ovum, yang secara alami saling melekat dan membentuk kesatuan baru tanpa pengaruh dari unsur lain. Proses biologis tersebut menunjukkan bahwa naluri manusia untuk membentuk keluarga merupakan bagian dari sunnatullah, yakni ketetapan Tuhan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia.

Lebih lanjut, dari sisi teologis, Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa terdapat keselarasan antara fungsi reproduksi manusia dan sistem penciptaan alam semesta. Ia menganalogikan manusia dengan tanah yang memiliki celah dan ruang, tempat benih kehidupan ditanam dan tumbuh. Seperti halnya tanah yang menjadi media tumbuhnya kehidupan baru, demikian pula manusia diciptakan dengan kemampuan dan fitrah untuk melanjutkan keberadaan generasi berikutnya sebagai bagian dari kehendak dan keteraturan Ilahi.

Demikian pula, ketika hubungan suami istri berlangsung, perempuan diibaratkan sebagai ladang (ḥarth) yang menerima benih dari suaminya, yang kemudian akan melahirkan keturunan sebagai penerus kehidupan di bumi. Analogi ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Rum ayat 20 yang menegaskan bahwa penciptaan manusia dan seluruh makhluk hidup merupakan bagian dari sunnatullah dalam proses kelanjutan kehidupan. Oleh karena itu, pernikahan dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional dan spiritual 6 antara dua insan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan eksistensi manusia, memperkuat ikatan sosial, serta meneruskan amanah kekhalifahan di muka bumi. Dengan demikian, tafsir Imam al-Qurṭubī menegaskan bahwa kasih sayang dalam pernikahan mencakup dimensi yang sangat luas: mulai dari ketenangan batin, keterikatan emosional, hubungan biologis, hingga fungsi reproduksi yang menjadi bagian dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua

individu dalam cinta dan kasih sayang, tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi penerus yang akan melanjutkan peradaban manusia sesuai dengan kehendak Allah Swt.

### c. Penafsiran QS. Al- Mumtahanah: 7

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antarmu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka. Dan Allah adalah maha kuasa. Dan Allah, maha pengampun lagi maha penyayang”

Makna harapan (عسى) sebagai kepastian. Kata “asa” secara bahasa berarti semogal atau harapan. Namun, jika kata ini dinisbahkan kepada Allah, maka maknanya bukan sekadar kemungkinan, melainkan kepastian. Artinya, janji Allah dalam ayat ini benar-benar akan terjadi. Menurut Quraish Shihab, ayat ini memberi optimisme kepada kaum Muslim yang saat itu dimusuhi keluarga mereka di Mekah, bahwa kelak akan datang waktu rekonsiliasi dan lahirnya kasih sayang di antara mereka. (Mujtabid dan Ali. 2023)

Kasih sayang yang nyata (مَوَدَّةً) dalam kata mawaddah berarti kasih sayang yang terbukti dalam perilaku nyata. Tidak sekadar rasa di dalam hati, tetapi diwujudkan dalam sikap yang membawa dampak positif. Dengan demikian, Allah menegaskan bahwa permusuhan yang lama pun dapat berubah menjadi ikatan kasih yang kokoh. Hal ini terbukti setelah peristiwa Fathu Makkah, ketika banyak tokoh Quraisy, seperti Abu Sufyan masuk Islam, dan terjalin kembali hubungan harmonis dengan kaum Muslim.

Kemudian, dimensi kasih sayang dalam hubungan keluarga. Quraish Shihab menyoroti konteks sosial ayat ini: banyak sahabat yang terpaksa meninggalkan keluarga mereka di Mekah karena hijrah. Hubungan kekeluargaan menjadi renggang bahkan bermusuhan karena perbedaan iman. Ayat ini hadir untuk meneguhkan hati mereka, bahwa Allah mampu membalikkan permusuhan menjadi kasih sayang. Kasih dalam lingkup keluarga terasa lebih dalam dibandingkan kasih dengan orang lain, sehingga pemulihan hubungan ini memberi dampak psikologis yang besar bagi kaum Muslim.

Pesan etis bagi umat Islam. Tafsir al-Misbah menegaskan bahwa Islam bukanlah agama permusuhan. Bahkan terhadap non-Muslim sekalipun, selama mereka tidak memusuhi, umat Islam diperintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, dan menanti dengan optimis bahwa kasih sayang suatu saat akan tumbuh. Kasih sayang ini adalah rahmat Allah yang ditanamkan melalui iman dan ketaatan. (Mujtabid dan Ali. 2023)

### d. Penafsiran QS. Al- Isra': 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (2002, jilid 7, hlm. 427), ungkapan “rendahkanlah dirimu” berarti seorang anak harus selalu tawadhu’ dalam sikap, perkataan, dan perbuatan terhadap orang tua. Hal ini bukan sekadar perintah etika, melainkan bentuk manifestasi kasih sayang yang konkret. Seorang anak hendaknya berusaha menyenangkan hati orang tua dalam kondisi apa pun, dan menjauhkan diri dari tindakan yang membuat mereka murka. Bahkan kasih sayang anak yang nyata sekalipun belum sebanding dengan kasih orang tua, maka anak diperintahkan berdoa agar Allah melimpahkan rahmat-Nya yang kekal kepada kedua orang tua. (Quraish Syihab, Jilid 7)

Thahir Ibn Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanzir* (juz 15, hlm. 74) menjelaskan bahwa ayat ini datang untuk menenangkan kegelisahan anak yang mungkin tidak selalu mampu memenuhi kewajiban berbakti kepada orang tua secara sempurna. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui isi hati manusia. Selama seorang anak benar-benar tulus berbakti dan berusaha menjaga hormat terhadap orang tua, maka jika sesekali lalai atau khilaf, Allah tetap membuka pintu ampunan.

Kata al-awwabin dalam ayat ini, menurut Ibn Abbas, merujuk pada orang-orang yang segera kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dengan memperbaiki diri (*lihat: al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, juz 15, hlm. 64*). Bahkan ada riwayat yang menafsirkannya sebagai orang yang melaksanakan shalat dhuha, meskipun penafsiran ini dianggap bersifat khusus dan tidak sekuat makna umum yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, ayat 24–25 menampilkan hubungan timbal balik antara kasih sayang anak kepada orang tua dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Seorang anak dituntut untuk meneladani kasih sayang orang tua dengan berbuat baik, bertutur lembut, bersikap rendah hati, serta mendoakan mereka. Pada saat yang sama, Allah memberikan jaminan bahwa keikhlasan dan usaha tulus itu akan dihargai, bahkan ketika terdapat kekhilafan.

#### **e. Penafsiran QS. Al Balad: 17**

تَمَّكَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*Artinya: “dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”*

Kata “tsumma” (تَمَّ) dalam konteks ayat ini menunjukkan tahapan lanjutan setelah seseorang melakukan amal saleh yang nyata. Artinya, seorang mukmin yang sejati tidak hanya berhenti pada amal yang terlihat oleh manusia, tetapi juga melandasinya dengan keimanan yang tulus kepada Allah Swt. Perbuatan baik yang dilakukan bukan semata mata untuk mendapatkan pujian, sanjungan, atau pengakuan dari manusia, dan bukan pula didorong oleh sikap riya (pamer ibadah). Jika amal perbuatan hanya bertujuan untuk meraih pujian, maka amal tersebut tidak akan berkelanjutan dan akan berhenti ketika tidak mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menekankan pentingnya saling menasihati dalam

kesabaran (*tawaşau biş-şabr*). Hal ini karena kehidupan manusia tidak terlepas dari ujian dan cobaan, seperti bencana kekeringan, kemiskinan, kelaparan, atau kehilangan orang-orang tercinta. Semua bentuk ujian tersebut menuntut adanya kesabaran dalam menghadapinya. Kesabaran bukan sekadar kemampuan menahan diri, tetapi juga kekuatan spiritual untuk tetap istiqamah dalam kebaikan, tidak berputus asa, dan terus berjuang menghadapi ujian hidup.

Selain kesabaran, Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling menasihati dalam kasih sayang (*tawaşau bil-marḥamah*). Kasih sayang di sini mencakup seluruh aspek hubungan sosial: yang kuat hendaknya menyayangi dan melindungi yang lemah, yang kaya hendaknya membantu dan memberi kepada yang miskin, serta seluruh anggota masyarakat dianjurkan untuk saling peduli, saling mengasahi, saling tolong-menolong, dan saling mendukung. Nilai-nilai ini menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang harmonis, adil, dan berperadaban. (Hasan, 2015)

Konsep *tawaşau biş-şabr* dan *tawaşau bil-marḥamah* bukan hanya berimplikasi pada hubungan horizontal antar manusia, tetapi juga memiliki dampak vertikal dalam hubungan dengan Allah Swt. Saling menasihati dalam kesabaran akan menumbuhkan sikap tenggang rasa, empati, dan solidaritas sosial, sementara saling menasihati dalam kasih sayang akan melahirkan sikap kepedulian yang nyata terhadap sesama, termasuk dalam bentuk uluran tangan kepada mereka yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya kepedulian sosial sebagai bukti keimanan. Salah satu hadis yang sangat terkenal diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga ia mencintai untuk tetangganya atau beliau mengatakan: untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman tidak akan tercapai tanpa adanya rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain, sebagaimana seseorang mencintai dirinya sendiri. Dengan kata lain, iman yang benar akan tercermin dalam tindakan nyata berupa kepedulian sosial dan pengorbanan demi kemaslahatan bersama.

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika keimanan telah tertanam kuat dalam hati seorang mukmin, maka ia akan terdorong untuk melakukan mujahadah yakni perjuangan sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Ia akan memiliki sifat as-saja'ah (keberanian moral dan keteguhan jiwa), serta kesediaan untuk berkorban demi kemaslahatan umum. Sifat-sifat tersebut tidak hanya memperkuat nilai kemanusiaan, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari ajaran Islam dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan ketabahan, kepedulian, dan kasih sayang.

Dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang kasih sayang dalam suami istri dipahami bahwa kasih sayang merupakan salah satu unsur pokok dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan berkualitas. Al-Qur'an tidak

hanya menyinggung hubungan suami istri dalam konteks fisik atau sosial, tetapi menekankan makna emosional, spiritual, dan moral yang melandasi hubungan tersebut. Beberapa ayat Al-Qur'an menggambarkan bahwa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) merupakan anugerah ilahi yang menjadi dasar terbentuknya keluarga *sakinah*, yakni keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan saling menghormati.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kasih sayang dalam hubungan suami istri bukan sekadar emosi sesaat, melainkan nilai spiritual dan sosial yang berakar pada iman.

1. *Sakinah* menggambarkan ketenangan batin yang menjadi tujuan pernikahan.
2. *Mawaddah* menunjukkan cinta yang mendalam dan hangat.
3. *Rahmah* menandakan kasih yang penuh kelembutan, empati, dan pengorbanan.

Ketiganya merupakan pilar utama terbentuknya keluarga ideal dalam Islam, yaitu keluarga yang tidak hanya bahagia di dunia, tetapi juga menuntun anggotanya menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

### **Analisis Nilai-Nilai Adat Melayu dalam Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Perspektif Tafsir Al-Qur'an**

Tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam adat pernikahan Melayu merepresentasikan nilai kebersamaan dan kesatuan emosional antara suami dan istri. Prosesi duduk saling berhadapan dan berbagi makanan menggambarkan ikatan batin yang setara dan saling membutuhkan. Nilai ini sejalan dengan QS. *Ar-Rum* [30]: 21 yang menegaskan bahwa pasangan diciptakan agar manusia memperoleh ketenangan (*sakinah*) melalui relasi yang intim dan harmonis. Dalam tafsirnya, al-Qurtubī menjelaskan bahwa ketenangan tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencakup stabilitas sosial dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Tradisi ini, dengan demikian, berfungsi sebagai simbol kultural yang menginternalisasikan tujuan pernikahan Islam ke dalam praktik sosial masyarakat Melayu. (Al- Qurtubi, 2022)

Nilai *mawaddah*, tercermin dalam prosesi saling menyuapi antara kedua mempelai. Tindakan ini melambangkan cinta yang tidak berhenti pada perasaan, melainkan diwujudkan dalam perilaku konkret. Konsep ini memiliki relevansi langsung dengan QS. *Maryam* [19]: 96 yang menyatakan bahwa Allah akan menanamkan rasa cinta (*wudd*) dalam hati orang-orang beriman dan beramal saleh. Menurut M. Quraish Shihab, *wudd* adalah cinta yang tampak dalam sikap, kelembutan, dan tindakan sosial yang membahagiakan orang lain. Dengan demikian, adat makan nasi hadap-hadapan dapat dipahami sebagai ekspresi budaya dari nilai Qur'ani tentang cinta yang bersumber dari iman dan diwujudkan dalam tindakan nyata. (Mujtabid dan Ali, 2023)

Selain cinta, tradisi ini juga mengandung nilai *rahmah* (kasih sayang dan empati) yang tampak dalam simbol kerja sama suami-istri saat mencari ayam di dalam wadah nasi. Prosesi ini mengajarkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak dapat dijalani secara individual, melainkan membutuhkan kebersamaan

dalam menghadapi kesulitan. Nilai ini sejalan dengan QS. *Al-Balad* [90]: 17 yang menekankan pentingnya saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang (*tawāṣau bil-marḥamah*). Para mufasir menjelaskan bahwa rahmah adalah sikap melindungi, berkorban, dan mendahulukan kepentingan orang lain, yang menjadi fondasi etika sosial Islam. Tradisi Melayu ini menunjukkan bahwa nilai rahmah tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dihidupkan melalui simbol-simbol budaya. (Hasan, 2022)

Nilai penghormatan dan etika relasional dalam adat makan nasi hadap-hadapan juga terlihat dari peran Mak Inang yang menyampaikan nasihat pernikahan sebelum prosesi dimulai. Nasihat ini mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan antarpasangan. Nilai ini memiliki kesesuaian dengan QS. *Al-Isra'* [17]: 24 yang memerintahkan sikap rendah hati dan penuh kasih sayang dalam relasi keluarga. Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan etika relasional berbasis rahmah yang harus terus dipelihara dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, peran nasihat adat dalam tradisi Melayu berfungsi sebagai sarana transmisi nilai etika Islam secara kultural. (Thahir)

Lebih lanjut, pembagian makanan kepada seluruh hadirin di akhir prosesi mencerminkan nilai solidaritas sosial dan keadilan distributif. Tidak boleh ada makanan yang tersisa, karena makanan harus dibagi sebagai bentuk kebersamaan dan keikhlasan. Praktik ini sejalan dengan semangat QS. *Al-Mumtahanah* [60]: 7 yang menegaskan bahwa Allah mampu menumbuhkan mawaddah bahkan dalam relasi sosial yang sebelumnya renggang. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dasar optimisme sosial Islam, bahwa kasih sayang harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang menyatukan, bukan memecah belah. Tradisi makan nasi hadap-hadapan dengan demikian menjadi medium penguatan nilai ukhuwah dan harmoni sosial dalam masyarakat Melayu. (Imamsyah, 2024)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam adat Melayu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru mengandung nilai-nilai Qur'ani yang mendalam, seperti sakinah, mawaddah, rahmah, kesabaran, dan solidaritas sosial. Selama tradisi ini bebas dari unsur kemusyrikan dan pelanggaran akidah, ia dapat dipandang sebagai bentuk akulturasi positif antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai media kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga agama dan budaya saling menguatkan dalam membangun keluarga dan masyarakat yang harmonis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai ikatan legal antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai institusi yang bertujuan mewujudkan ketenangan, cinta, dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Konsep sakinah, mawaddah, wa rahmah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan adat Melayu mengandung nilai-nilai simbolik yang selaras dengan ajaran Islam. Prosesi saling menyuapi, kerja sama dalam mencari ayam, serta pembagian makanan kepada seluruh hadirin merepresentasikan nilai kebersamaan, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang yang menjadi inti hubungan suami istri. Tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam selama terbebas dari unsur kemusyrikan dan pelanggaran prinsip akidah, sehingga dapat dipandang sebagai ekspresi budaya yang memperkuat nilai-nilai Qur'ani.

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ar-Rum: 21, QS. Maryam: 96, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. Al-Isra': 24, dan QS. Al-Balad: 17, menunjukkan bahwa kasih sayang dalam Islam mencakup dimensi emosional, spiritual, dan sosial. Kasih sayang bukan sekadar perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan iman dan amal saleh. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai tersebut menjadi pilar utama terbentuknya keluarga sakinah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa adat dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Tradisi makan nasi hadap-hadapan menjadi contoh konkret bagaimana nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam, khususnya dalam membangun keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan berlandaskan rahmat Allah Swt.

## **REFERENSI**

- Ardiansyah, & Milhan. (2025). Hukum pelaksanaan tradisi makan hadap-hadapan adat Melayu. *Jurnal Al-Sulthaniyah*, 14(2), 539-540.
- Firdaus, M. R., dkk. (2026). Integrasi prinsip sakinah-mawaddah-rahmah dalam pembinaan keluarga Muslim kontemporer: Kajian tematik Al-Qur'an terhadap fondasi ketahanan keluarga. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 98.
- Hasan. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad ayat 10-17* (Skripsi sarjana). [Nama perguruan tinggi].
- Ibn 'Āsyūr, T. (t.t.). *Al-Taḥrīr wa al-tanwīr* (Juz 15). Tunis: Dār al-Tūnisīyah.
- Imamsyah, & Saputra, E. (2024). Tradisi nasi hadap-hadapan menurut pandangan hukum Islam di Desa Pantai Cermin Kanan, Serdang Bedagai. *Thausiah: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, 14(2), 218.
- Mujtabid, & Assidiqi, A. H. (2023). Konsep persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 7: Studi komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 9(1), 43.

- Ni'Ami, M. F. (2022). Tafsir kontekstual tujuan pernikahan dalam Surat Ar-Rum ayat 21. *Nizham*, 9(1), 16.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 7, hlm. 446–450). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 14, hlm. 167). Tangerang: Lentera Hati.
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-nilai edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 dalam membangun rumah tangga sakinah, mawaddah, wa rahmah: Kajian ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 3(1), 7.
- Suryani, A., & Kadi. (2020). Konsep sakinah mawaddah wa rahmah menurut M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 60.
- Tarigan, R. S., dkk. (2022). Makna simbolik tradisi makan hadap-hadapan pada suku Melayu di Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).